

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Kajian Empiris

2.1.1 Teori kependudukan Thomas Robert Malthus

Malthus dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Population*" (dalam Deliarnov, 2005) menyebutkan bahwa perkembangan manusia lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil - hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Malthus salah satu orang yang pesimis terhadap masa depan manusia. Hal itu didasari dari kenyataan bahwa lahan pertanian sebagai salah satu faktor produksi utama hasil pangan jumlahnya tetap. Kendati pemakaiannya untuk produksi pertanian bisa ditingkatkan, peningkatannya tidak akan seberapa. di lain pihak justru lahan pertanian akan semakin berkurang keberadaanya karena digunakan untuk membangun perumahan, pabrik-pabrik serta infrastruktur yang lainnya. Karena perkembangannya yang jauh lebih cepat dari pada pertumbuhan hasil produksi pertanian, maka Malthus meramal akan terjadi malapetaka terhadap kehidupan manusia. Malapetaka tersebut timbul karena adanya tekanan penduduk tersebut. Sementara keberadaan lahan yang semakin berkurang karena pembangunan berbagai infrastruktur. Akan mengakibatkan terjadinya bahaya pangan bagi manusia. Salah satu saran Malthus agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan

oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak (Deliarnov, 2005).

Salah satu saran Malthus agar manusia terhindar dari malapetaka karena adanya kekurangan bahan makanan adalah dengan kontrol atau pengawasan atas pertumbuhan penduduk. Pengawasan tersebut bisa dilakukan oleh pemerintah yang berwenang dengan berbagai kebijakan misalnya saja dengan program keluarga berencana. Dengan adanya pengawasan tersebut diharapkan dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, sehingga bahaya kerawanan pangan dapat teratasi. Kebijakan lain yang dapat diterapkan adalah dengan menunda usia kawin sehingga dapat mengurangi jumlah anak.

Dalam bukunya Michael Todaro (1995 : 84) Malthus berpendapat bahwa pada umumnya penduduk suatu negara mempunyai kecenderungan untuk bertambah menurut suatu deret ukur yang akan berlipat ganda tiap 30-40 tahun. Pada saat yang sama karena adanya ketentuan pertambahan hasil yang semakin berkurang (*deminishing return*) dari suatu faktor produksi yang jumlahnya tetap maka persediaan pangan hanya akan meningkat menurut deret hitung. Hal ini karena setiap anggota masyarakat akan memiliki lahan pertanian yang semakin sempit, maka kontribusi marjinalnya atas produksi pangan akan semakin menurun.

2.1.1.1 Pengertian Konversi Lahan

Lahan sebagai salah satu faktor produksi merupakan sumber hasil-hasil pertanian yang menjadi tempat proses produksi dan hasil produksi diperoleh. Dalam pertanian terutama di negara berkembang termasuk Indonesia, faktor produksi lahan mempunyai kedudukan yang sangat penting. Hal ini terbukti dari besarnya balas jasa yang diterima dari lahan dibandingkan dengan faktor-faktor produksi lainnya.

Bagi petani, lahan mempunyai arti yang sangat penting karena dari lahan mereka dapat mempertahankan hidup bersama keluarganya melalui kegiatan bercocok tanam dan beternak, karena lahan merupakan faktor produksi dalam berusaha tani, maka status penguasaan terhadap lahan menjadi sangat penting yang berkaitan dengan keputusan jenis komoditas apakah yang akan diusahakan dan berkaitan dengan besar kecilnya bagian yang akan diperoleh dari usaha tani yang diusahakan.

Irawan (2005:) mengungkapkan bahwa konversi lahan berawal dari permintaan komoditas pertanian terutama komoditas pangan yang kurang elastis terhadap pendapatan dibanding dengan komoditas non pertanian. Karena itu pembangunan ekonomi yang berdampak pada peningkatan pendapatan penduduk cenderung menyebabkan naiknya permintaan komoditas non pertanian dengan laju lebih tinggi dibandingkan dengan permintaan komoditas pertanian. Konsekuensi lebih lanjut adalah karena kebutuhan lahan untuk memproduksi setiap komoditas merupakan turunan dari permintaan komoditas yang

bersangkutan, maka pembangunan ekonomi yang membawa kepada peningkatan pendapatan akan menyebabkan naiknya permintaan lahan untuk kegiatan di luar pertanian dengan laju lebih cepat dibanding kenaikan permintaan lahan untuk kegiatan pertanian.

Kuantitas atau ketersediaan lahan di setiap daerah relatif tetap atau terbatas walaupun secara kualitas sumberdaya lahan dapat ditingkatkan. Pada kondisi keterbatasan tersebut maka peningkatan kebutuhan lahan untuk memproduksi komoditas tertentu akan mengurangi ketersediaan lahan yang dapat digunakan untuk memproduksi komoditas lainnya. Oleh karena pembangunan ekonomi cenderung mendorong permintaan lahan di luar sektor pertanian dengan laju lebih besar dibanding permintaan lahan di sektor pertanian, maka pertumbuhan ekonomi cenderung mengurangi kuantitas lahan yang dapat digunakan untuk kegiatan pertanian. Pengurangan kuantitas lahan yang dialokasikan untuk kegiatan pertanian tersebut berlangsung melalui konversi lahan pertanian yaitu perubahan pemanfaatan lahan yang semula digunakan untuk kegiatan pertanian ke pemanfaatan lahan di luar pertanian seperti kompleks perumahan, kawasan perdagangan, kawasan industri dan seterusnya (Irawan, 2005).

Pengertian konversi atau alih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sumberdaya lahan dari satu penggunaan ke penggunaan lainnya. Konversi lahan pertanian ini tidak terlepas dari situasi ekonomi secara keseluruhan. Di negara - negara berkembang konversi lahan umumnya dirangsang oleh transformasi struktur ekonomi yang semula bertumpu pada sektor pertanian ke sektor yang lebih bersifat industrial. Proses transformasi

ekonomi tersebut selanjutnya merangsang terjadinya migrasi penduduk ke daerah-daerah pusat kegiatan bisnis sehingga lahan pertanian yang lokasinya mendekati pusat kegiatan bisnis dikonversi untuk pembangunan kompleks perumahan.

Konversi lahan pertanian ke non pertanian bukan semata-mata sebagai fenomena fisik yang berpengaruh terhadap berkurangnya luas lahan pertanian, melainkan sebuah fenomena yang bersifat dinamis mempengaruhi aspek-aspek kehidupan masyarakat secara lebih luas, tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi, juga terkait dengan perubahan sosial dan budaya masyarakat.

Menurut Nasoetion, dkk (2000) proses alih fungsi lahan pertanian secara langsung atau tidak langsung ditentukan oleh dua faktor besar yaitu sistem kelembagaan yang dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah dan sistem kelembagaan yang berkembang secara alamiah dalam masyarakat. Sistem kelembagaan yang dikembangkan pemerintah seperti melalui peraturan pertanahan dan tata ruang akan berpengaruh terhadap konversi lahan. Demikian halnya dengan sistem kelembagaan masyarakat khususnya di desa Sungai Raya kecamatan Sungai Raya juga mempunyai pengaruh kuat terhadap alih fungsi lahan pertanian. Jadi dengan demikian dorongan-dorongan terjadinya konversi lahan pertanian ke non pertanian baik yang mempercepat atau memperlambat tidak sepenuhnya bersifat alamiah, tetapi ada juga secara langsung atau tidak langsung dihasilkan dari proses kebijakan yang dihasilkan oleh pemerintah.

Schumacher dalam buku berjudul *small is Beautiful*, mengemukakan teorinya tentang ekonomi kelestarian. Pandangan Schumatcher dalam Ansel (2011:107) dilihat dari aspek yang lebih luas, tanah adalah modal yang tak ternilai harganya

,dan menjadi tugas manusia untuk merawatnya dan memperindahkannya. Pengelolaan tanah oleh manusia harus diarahkan pada empat tujuan yaitu: sehat ,indah ,lestari dan produktif. Keempat saran tersebut, hanya sasaran produktivitas yang di setuju kaum materialistis. Pandangan yang sempit dari kaum materialistis menganggap bahwa pertanian hanya di arahkan ke produksi pangan. Schumatcher menganggap pertanian itu harus memenuhi tuga tugas ,yaitu:

- a. Memelihara hubungan manusia dengan alam kehidupan ,dimana manusia merupakan suatu bagian yang rapuh sekali
- b. Untuk memberikan sifat yang lebih manusiawi dan lebih mulia pada pemukiman manusia yang lebih luas
- c. Menghasilkan pangan dan bahan - bahan lain yang diperlukan untuk kehidupan yang layak

Menurut Schumatcher dalam Ansel (2011:100) dalam hubungan dengan penggunaan tanah, petani harus dianggap semata-mata sebagai produsen yang harus menekan biaya dan meningkatkan produksi walaupun metode itu menimbulkan kerusakan – kerusakan untuk manusia sebagai konsumen, pada kesuburan tanah, keindahan alam, dan bahkan berakibat makin banyak orang yang meninggalkan pedesaan dan berpindahan tempat tinggal memenuhi daerah perkotaan

Dalam teori ekonomi kelestarian ini Schumatcher dalam Ansel (2011: 31) menegaskan bahwa manusia bisa dikatakan terlalu pintar untuk melangsungkan kehidupannya tanpa kearifan (wisdom). Dari sudut ekonomi, pengertian kearifan ialah kelestarian dari segi ekonomi, tidak ada yang dapat di pandang bijaksana kecuali jika kelangsungannya untuk jangka waktu yang panjang dapat terus di proyeksikan tanpa sampai pada kemustahilan. Pertumbuhan mungkin sampai

ketujuan tertentu, tapi pertumbuhan yang umum dan tidak terbatas. Pada hakikatnya, ekonomi kelestarian ini sejalan dengan Ekonomi Agama Budha yang dikemukakan Mahatma Gandhi. Menurut Gandhi Ansel (2011:31), bumi menyediakan cukup untuk memenuhi kebutuhan setiap orang, tetapi tidak untuk memuaskan keserakahan. Lebih lanjut dikatakan Gandhi bahwa apa yang dahulu kemewahan bagi orang tua kita, sekarang ini telah menjadi kebutuhan hidup sehari-hari.

Pandangan Schumatcher dalam Ansel (2011: 20) yang perlu dilakukan oleh setiap orang saat ini adalah minimal harus benar-benar memahami persoalan yang terjadi di sektor pertanian dan mulai mencari kemungkinan untuk mengembangkan cara produksi yang baru, dan cara konsumsi yang baru, berupa gaya hidup untuk memelihara kelestarian lingkungan (Environment permanence). Berkaitan dengan pembangunan sektor pertanian, perkebunan maka yang perlu dikembangkan adalah penyempurnaan cara produksi, yang dari segi biologis lebih sehat, lebih membangun kesuburan tanah, dan diarahkan pada upaya pemeliharaan kelestarian sumberdaya alam dan lingkungan.

Menurut Schumatcher dalam Ansel (2011 : 23) ekonomi kelestarian diartikan sebagai kegiatan produksi yang memanfaatkan perubahan ilmu dan teknologi ;ilmu dan teknologi harus memasukkan unsur kearifan ke dalam strukturnya. Karena itu, munculnya bentuk “pemecahan” walaupun ilmiah dan teknologis akan tetapi apabila meracuni lingkungan atau meruntuhkan struktur sosial atau martabat manusia maka pemecahan tersebut tidak ada faedahnya betapapun cemerlang rencananya atau betapapun besar daya tariknya.

Lebih lanjut Schumatcher menegaskan bahwa pembangunan harus di mulai dari individu orangnya, yang meliputi: pendidikan, organisasi, dan disiplin. Tanpa ketiga unsur ini maka semua sumberdaya yang ada hanya menjadi potensi yang tetap terpendam dan tidak dimanfaatkan. Di negara dengan tingkat pendidikan, organisasi dan disiplin yang tinggi ternyata bisa mengalami keajaiban ekonomi (Economic Miracle) sehingga berubah menjadi negara yang makmur walaupun negara tersebut memiliki sumberdaya alam yang sedikit .

Menurut Schumatcher, pemberantasan kemiskinan sangat bergantung pada upaya melenyapkan tiga kekurangan di atas melalui suatu proses yang konsisten dan kesinambungan. Pembangunan memerlukan suatu usaha proses yang evolusi yang menyangkut seluruh penduduk. Pendidikan adalah suatu proses yang beransur sangat halus. Organisasi juga berkembang lambat untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang berubah - ubah. Begitu juga disiplin harus terus dibangun secara bertahap sehingga mencapai wujud disiplin yang di inginkan. Ketiga faktor ini harus berkembang sedikit demi sedikit dan tugas utama politik pembangunan adalah mempercepat terjadinya proses evolusi tersebut karena factor ini bukan hanya menjadi milik kelompok kecil saja, tetapi harus menjadi milik seluruh masyarakat. Apabila bantuan diberikan untuk memulai kegiatan ekonomi tertentu, maka kegiatan baru itu akan berguna dan dapat berjalan dengan baik jika didukung dengan tingkat pendidikan yang sudah ada dari kelompok yang cukup besar dan kegiatan baru itu akan sungguh berharga jika dapat mendorong dan menyebarkan kemajuan dalam pendidikan organisasi, dan disiplin. Ini berarti, proses perluasan dapat dilakukan terhadap ketiga faktor tersebut.

2.1.1.2 Faktor Penyebab Konversi Lahan

Kebutuhan akan lahan yang sangat besar mengakibatkan banyak terjadinya konversi lahan pertanian ke penggunaan non pertanian. Alih fungsi lahan pada dasarnya merupakan hal yang wajar terjadi, namun kenyataannya konversi lahan menjadi masalah karena terjadi di lahan pertanian yang produktif. Faktor penyebab konversi lahan ini dapat di bagi menjadi faktor tidak langsung dan faktor langsung. Faktor tidak langsung antara lain perubahan struktur ekonomi, pertumbuhan penduduk, arus urbanisasi dan konsistensi impementasi tata ruang. Sedangkan faktor langsung dipengaruhi oleh pertumbuhan pembangunan sarana transportasi, pertumbuhan kebutuhan lahan untuk industri, pertumbuhan sarana pemukiman dan sebaran lahan sawah.

Berdasarkan kenyataan yang berkembang di masyarakat, pola konversi lahan sawah dapat dibedakan menjadi 2 (dua) tipe yaitu secara bertahap (*gradual*) adalah terjadi secara *sporadic* / terpecah yang dilakukan oleh perorangan dan secara seketika (*instant*) bersifat *massive*, yaitu terjadi dalam satu hamparan luas dan terkonsentrasi yang dilakukan oleh proyek pembangunan baik oleh pihak swasta maupun pemerintah (Widjonarko, dkk., 2006).

Faktor penyebab konversi lahan pada tipe bertahap ada dua yaitu sebagai berikut.

1. Lahan sawah dialih fungsikan/dikonversi karena fungsi sawah sudah tidak optimal, misalnya karena telah terjadi degradasi mutu air irigasi dan degradasi mutu tanah sehingga usaha tani tidak dapat berkembang dengan baik.

2. Alih fungsi oleh pemiliknya karena adanya desakan untuk pemenuhan kebutuhan akan tempat tinggal dan keperluan tempat usaha untuk meningkatkan pendapatan padahal dari segi fungsinya lahan lahan tersebut masih optimal untuk usaha tani.

Pada tipe seketika dan *massive*, konversi terjadi biasanya diawali oleh alih penguasaan kepada pihak lain yang akan memanfaatkannya untuk non-pertanian terutama untuk lokasi perumahan. Alih fungsi melalui cara ini terjadi dalam hampan yang lebih luas dan terkonsentrasi pada satu wilayah yang berdekatan dan pada umumnya berkorelasi positif dengan proses urbanisasi sehingga lebih banyak terjadi di daerah perkotaan atau pinggiran kota.

Nasution, dkk (2000) memaparkan beberapa faktor yang berperan penting yang menyebabkan proses konversi lahan pertanian ke non pertanian yaitu sebagai berikut.

1. Perkembangan standar tuntutan hidup. Hal ini berhubungan dengan nilai *land rent* yang mampu memberikan perkembangan standar tuntutan hidup petani.
2. Fluktuasi harga pertanian. Menyangkut aspek fluktuasi harga-harga komoditas yang dapat dihasilkan dari pembudidayaan sawah.
3. Struktur biaya produksi pertanian. Biaya produksi dan aktivitas budidaya lahan sawah yang semakin mahal dan cenderung memperkuat proses konversi lahan.
4. Teknologi. Terhambatnya perkembangan teknologi intensifikasi pada penggunaan lahan yang memiliki tingkat pertanian yang terus

meningkat akan mengakibatkan proses ekstenfikasi yang lebih dominan, Proses ekstenfikasi dari penggunaan lahan akan terus mendorong proses konversi lahan.

5. Aksesibilitas. Perubahan sarana dan prasarana transportasi yang berimplikasi terhadap meningkatnya aksesibilitas lokal akan lebih mendorong perkembangan penggunaan lahan pertanian ke non pertanian.
6. Resiko dan ketidakpastian. Aktivitas pertanian dengan tingkat resiko ketidakpastian yang tinggi akan menurunkan nilai harapan dari tingkat produksi, harga dan keuntungan. Dengan demikian penggunaan lahan yang mempunyai resiko dan ketidakpastian yang lebih tinggi akan cenderung dikonversi ke penggunaan lain yang resikonya lebih rendah.

Menurut Lestari (2005) proses konversi lahan pertanian ke penggunaan non-pertanian yang terjadi disebabkan oleh beberapa faktor. Tiga faktor penting yang menyebabkan terjadinya konversi lahan pertanian yaitu sebagai berikut.

1. Faktor eksternal merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya dinamika pertumbuhan perkotaan, demografi maupun ekonomi.
2. Faktor internal merupakan faktor yang lebih melihat sisi yang disebabkan oleh kondisi social - ekonomi rumah tangga pertanian pengguna lahan.

3. Faktor kebijakan merupakan aspek regulasi yang dikeluarkan oleh pemerintah pusat maupun daerah yang berkaitan dengan perubahan fungsi lahan pertanian.

2.1.1.3 Dampak Konversi Lahan Pertanian

Dampak konversi lahan pertanian menyangkut berbagai dimensi kepentingan yang luas yaitu tidak hanya mengancam keberlanjutan swasembada pangan, tetapi juga berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja, pemubaziran investasi irigasi, pemerataan kesejahteraan, kualitas lingkungan hidup dan kemapanan struktur sosial masyarakat. Adapun dampak konversi lahan pertanian adalah sebagai berikut.

- 1 Ancaman terhadap keberlangsungan swasembada pangan.
Berkurangnya produksi pangan akibat konversi lahan pertanian adalah bersifat permanen, karena proses konversi lahan pertanian menjadi nonpertanian sifatnya tidak dapat balik (*irreversible*) yaitu sekali lahan pertanian tersebut berubah fungsi maka lahan tersebut tidak dapat lagi digunakan sebagai sawah.
- 2 Ancaman terhadap kualitas lingkungan
Lahan pertanian tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk budidaya padi tetapi dapat menjadi lahan yang efektif untuk menampung kelebihan air limpasan, pengendali banjir dan pelestarian lingkungan. Apabila sehamparan lahan sawah beralih fungsi untuk pembangunan kawasan perumahan, hotel atau industri maka dengan sendirinya lahan disekitarnya akan terkena pengaruh

dari konversi tersebut. Lahan untuk menampung kelebihan air akan semakin berkurang sehingga bencana seperti banjir akan semakin sering terjadi. Selain itu harga lahan tersebut pada umumnya akan meningkat dan apabila pemiliknya tetap untuk digunakan sebagai usaha tani maka dalam jangka panjang kualitas lingkungan ekologisnya akan menurun sehingga produktifitas juga menurun.

3 Ancaman terhadap penyerapan tenaga kerja

Konversi lahan pertanian pada hakikatnya tidak hanya menyangkut hilangnya peluang memproduksi pangan tetapi juga menyangkut hilangnya kesempatan kerja. Seperti diketahui usaha tani mempunyai kaitan dengan berbagai usaha di bagian hulu dan hilir, maka dengan lahan terkonversi akan hilang kesempatan untuk mendapat pekerjaan.

2.2 Kesejahteraan Petani

2.2.1 Pengertian Kesejahteraan Petani

Tingkat kesejahteraan (*welfare*) merupakan konsep yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup suatu masyarakat atau individu di suatu wilayah pada satu kurun waktu tertentu. Menurut Yosep dalam Maharani Maharani (2006 : 36), kesejahteraan itu bersifat luas yang dapat diterapkan pada skala social besar dan kecil misalnya keluarga dan individu. Konsep kesejahteraan yang dimiliki setiap orang bersifat relatif tergantung bagaimana penilaian masing-masing individu terhadap kesejahteraan itu sendiri.

Menetapkan kesejahteraan serta cara pengukurannya merupakan hal yang sulit untuk dirumuskan secara tuntas. Hal ini disebabkan permasalahan kesejahteraan bukan hanya menyangkut permasalahan perbidang saja, tetapi menyangkut berbagai bidang kehidupan yang sangat kompleks. Untuk itu diperlukan pengetahuan di berbagai bidang disiplin ilmu di samping melakukan penelitian atau melalui pengamatan empirik berbagai kasus untuk dapat menemukan indikator keluarga sejahtera secara umum dan spesifik.

Pendekatan yang sering digunakan untuk mengukur kesejahteraan adalah melalui pendekatan pengeluaran rumahtangga. Pengeluaran rata-rata per kapita per tahun adalah rata-rata biaya yang dikeluarkan rumahtangga selama setahun untuk konsumsi semua anggota rumahtangga dibagi dengan banyaknya anggota rumahtangga. Determinan utama dari kesejahteraan penduduk adalah daya beli. Apabila daya beli menurun maka kemampuan untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup menurun sehingga tingkat kesejahteraan juga akan menurun.

Tingkat kesejahteraan suatu rumahtangga juga dapat diukur dengan jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumahtangga tersebut. Semakin besar pendapatan seseorang maka kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan juga akan meningkat maka tingkat kesejahteraan juga akan meningkat.

2.2.2 Indikator Kesejahteraan Petani

Fahrudin (2012 : 45) menyatakan dimensi kesejahteraan disadari sangat luas dan kompleks, sehingga suatu taraf kesejahteraan rakyat hanya dapat dilihat jika dari suatu aspek tertentu. Berikut merupakan indikator-indikator dari kesejahteraan yaitu sebagai berikut.

1. Kependudukan

Masalah kependudukan meliputi jumlah, komposisi dan distribusi penduduk merupakan masalah yang perlu diperhatikan dalam proses pembangunan. Program perencanaan pembangunan social disegala bidang harus mendapat prioritas utama yang berguna untuk peningkatan kesejahteraan penduduk.

2. Kesehatan dan Gizi

Salah satu aspek penting kesejahteraan adalah kualitas fisik penduduk yang dapat dilihat dari derajat kesehatan penduduk dengan menggunakan indikator utama angka kesakitan dan status gizi.

3. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses pemberdayaan peserta didik sebagai subjek sekaligus objek dalam membangun kehidupan yang lebih baik. Faktor kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menyebabkan belum semua anak Indonesia dapat menikmati kesempatan pendidikan dasar. Dengan itu dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan yang dicapai suatu masyarakat maka dapat dikatakan masyarakat tersebut semakin sejahtera

4. Taraf dan Pola Konsumsi

Pola konsumsi rumahtangga secara umum dapat digunakan sebagai indikator dalam menentukan kesejahteraan dengan melihat proporsi pengeluaran untuk makanan dan bukan makanan.

5. Perumahan dan Lingkungan

Rumah dapat dijadikan sebagai salah satu indikator kesejahteraan bagi pemiliknya. Semakin baik fasilitas yang dimiliki dapat diasumsikan semakin sejahtera rumahtangga yang menempati rumah tersebut. Berbagai fasilitas yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan tersebut antara lain dapat dilihat dari luar rumah, sumber air minum, fasilitas kebersihan rumahtangga

6. Sosial dan Budaya

Pada umumnya semakin banyak seseorang memanfaatkan waktu luang untuk melakukan kegiatan sosial budaya maka dapat dikatakan bahwa orang tersebut memiliki tingkat kesejahteraan yang semakin meningkat. Pola kegiatan sosial budaya yang mencerminkan aspek kesejahteraan seperti melakukan perjalanan wisata dan akses pada informasi dan hiburan. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kesejahteraan petani adalah kondisi yang digunakan untuk menyatakan kualitas hidup petani yang ada di desa Sungai Raya yang diukur dengan indikator pendapatan dari sektor pertanian dan pendapatan di luar sektor pertanian. Pendapatan petani merupakan suatu jumlah yang diterima dari hasil penjualan hasil usaha tani atau jasa yang mereka lakukan baik di sektor pertanian maupun diluar pertanian. Jika pendapatan yang diterima petani bertambah maka kemungkinan petani tersebut akan semakin sejahtera.

2.3 Penelitian Sebelumnya

Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang digunakan untuk referensi dalam penelitian ini meliputi hasil-hasil studi yang membahas dampak konversi lahan pertanian terhadap kesejahteraan petanian adalah sebagai berikut`

Penelitian oleh Irawan (2005) dalam penelitian berjudul “Konversi Lahan : Potensi Dampak Pola Pemanfaatannya dan Faktor Determinan Pada Pusat Penelitian Dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian” dengan hasil penelitian yang diperoleh adalah konversi lahan sawah di luar pulau Jawa (132 ribu hektar per tahun) ternyata jauh lebih tinggi daripada di pulau Jawa (56 ribu Ha per tahun). Sebesar 58,68 persen konversi lahan sawah tersebut ditujukan untuk kegiatan nonpertanian dan sisanya untuk usahatani bukan sawah. Sebagian besar konversi lahan untuk kegiatan nonpertanian ditujukan untuk pembangunan perumahan (48,96%) dan pembangunan sarana publik (28,29%). Keberadaan lahan sawah ternyata dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, dan lingkungan yang bernilai tinggi. Sebagian manfaat tersebut bersifat komunal. Jika terjadi konversi lahan sawah maka kerugian yang ditimbulkan lebih dirasakan oleh masyarakat luas daripada sebagian kecil masyarakat pemilik lahan. Bagi ketahanan pangan, konversi lahan sawah juga dapat menimbulkan dampak yang lebih merugikan dibanding faktor lain yang dapat menyebabkan turunnya produksi pangan seperti kekeringan, serangan hama dan harga pangan yang rendah.

Penelitian oleh Sihaloho dkk., (2007) dengan penelitian berjudul “Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria” menyatakan bahwa faktor-faktor yang menyebabkan konversi lahan di Kabupaten Pasuruan dapat dibagi dua yaitu aras makro yang terdiri dari kebijakan pemerintah yang memberikan iklim kondusif bagi transformasi peruntukan suatu kawasan dan pertumbuhan penduduk alamiah dan non-alamiah. Arus mikro yang terdiri dari keterdesakan ekonomi, investasi pihak pemodal dan proses alih hak milik atas tanah. Konversi lahan pertanian berimplikasi pada perubahan atau struktur agrarian yang menghasilkan kerimpangan struktur agrarian lahan terhadap kehidupan masyarakat menyangkut perubahan pola penguasaan lahan, pola nafkah dan hubungan pola produksi.

Penelitian oleh Dewa Putu Arwan Suputra dkk., (2012) dengan judul Faktor – Faktor Yang mempengaruhi Konversi Lahan Di Subak Daksina menyatakan bahwa ada empat faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Subak Daksina, yaitu faktor kondisi lahan, faktor ketergusuran (keterkaitan dengan kondisi penduduk), faktor pemanfaatan lahan (untuk kepentingan sendiri) dan faktor ketidakefektifan lahan. Variabel yang mewakili setiap faktor yang mempengaruhi alih fungsi lahan di Subak Daksina ada 14 variabel yaitu variabel penghasilan lahan, fungsi lahan, keadaan lahan kering, lokasi lahan, perbatasan pusat kota, keadaan lahan basah mewakili faktor kondisi lahan; variabel terhimpit pemukiman, pertumbuhan penduduk mewakili faktor ketergusuran (keterkaitan dengan kondisi penduduk); variabel nilai jual lahan, biaya produksi, kebutuhan tempat tinggal keluarga mewakili faktor pemanfaatan lahan (untuk kepentingan

sendiri) dan variabel digunakan sebagai sarana jalan, saluran irigasi, peluang kerja di sektor lain menjanjikan mewakili faktor ketidakefektifan lahan. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama mengukur faktor-faktor yang mempengaruhi konversi lahan. Perbedaan dengan penelitian ini adalah objek penelitian dan terdapat tambahan variabel terikat.

Darusalam dalam Ansel (2011:129) dalam disertasinya yang berjudul Pengaruh Peruntukan Lahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pembentukan Nilai Tambah Sektoral Serta Kesejahteraan Sosial Masyarakat Pulau Batam menyimpulkan peruntukan lahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pembentukan nilai tambah. Pembentukan nilai tambah berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan sosial masyarakat pulau Batam. Tetapi peruntukan lahan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan sosial masyarakat.

Siti Fadjarajani dalam Ansel (2011: 126) Dalam Tesis: Pengaruh Alih fungsi Lahan Pertanian Terhadap kondisi Sosial Ekonomi Petani Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung : Implikasi Pada Perencanaan Pengembangan Wilayah menemukan pengaruh alihfungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi rumah tangga petani sebagai berikut:

namun hanya dialami oleh sebagian kecil rumah tangga petani di kecamatan Lembang. Hal ini dapat diidentifikasi dari perubahan jenis mata pencaharian dari petani pemilik ke non pemilik turunya kemampuan pemenuhan kebutuhan kesehatan keluarga, kemampuan untuk memenuhi kebutuhan tempat tinggal

menurun, turunnya kemampuan pengembangan pendidikan keluarga dan turunnya kemampuan mobilitas.

2. Alih fungsi lahan mengakibatkan turunnya perubahan kondisi ekonomi rumah tangga petani. Hal ini dapat diidentifikasi dari a.) Turunnya tingkat pendapatan petani b.) Turunnya kemampuan investasi c.) Turunnya kemampuan modal usaha d.) Turunnya kemampuan menabung dan turunnya kemampuan pemasaran hasil pertanian serta turunnya kemampuan untuk mengakses ke lembaga keuangan

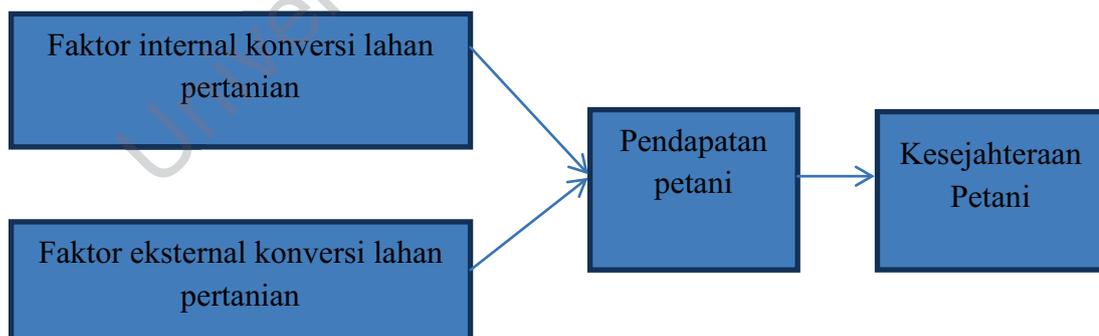
Kustiawan dalam Ansel (2011 : 126) dalam penelitian berjudul Kajian Permasalahan Dan Kebijakan Pengendalian Konversi Lahan Pertanian Di Wilayah Pantai Utara Pulau Jawa, menyatakan bahwa salah satu sumberdaya yang berperan penting dalam proses pembangunan adalah lahan. Pengembangan wilayah merupakan suatu pendekatan perencanaan dengan memasukkan unsur tataruang sebagai pegangan atau acuan dasar. Perencanaan pembangunan diharapkan mampu mencegah penggunaan ruang secara tidak terkendali yang dapat merusak lingkungan. Disimpulkan bahwa tujuan pembangunan adalah untuk mencapai kesejahteraan hidup masyarakat . Dalam realitasnya kesejahteraan hidup seseorang dapat diukur dengan tingkat kemiskinan, angka buta huruf, perusakan sumber daya alam dan lingkungan, polusi air dan tingkat Produk domestic bruto

2.4 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kajian teori dan hasil penelitian sebelumnya variabel yang mempengaruhi konversi lahan pertanian antara lain terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal dari dalam diri petani. Adapun faktor internal dan eksternal konversi lahan pertanian yaitu sebagai berikut :

1. Faktor internal terdiri dari Tanah Warisan, Kepercayaan Masyarakat, Kondisi saluran irigasi masih baik, Lahan masih subur, Kesempatan kerja disektor lain terbatas.
2. Faktor eksternal terdiri dari Pertumbuhan Penduduk, Pembangunan sarana prasarana, Kemajuan teknologi, Pencemaran Lingkungan.

Berikut ini kerangka konseptual pengaruh konversi lahan terhadap kesejahteraan petani di Desa sungai Raya, kecamatan Sungai Raya, Kubu Raya.



Faktor internal dan faktor eksternal konversi lahan merupakan faktor yang menyebabkan petani melakukan konversi lahan pertaniannya sehingga berdampak terhadap tingkat pendapatan petani dan berdampak pula terhadap kesejahteraan petani di desa Sungai Raya, Kec.Sungai Raya, Kab. Kubu Raya